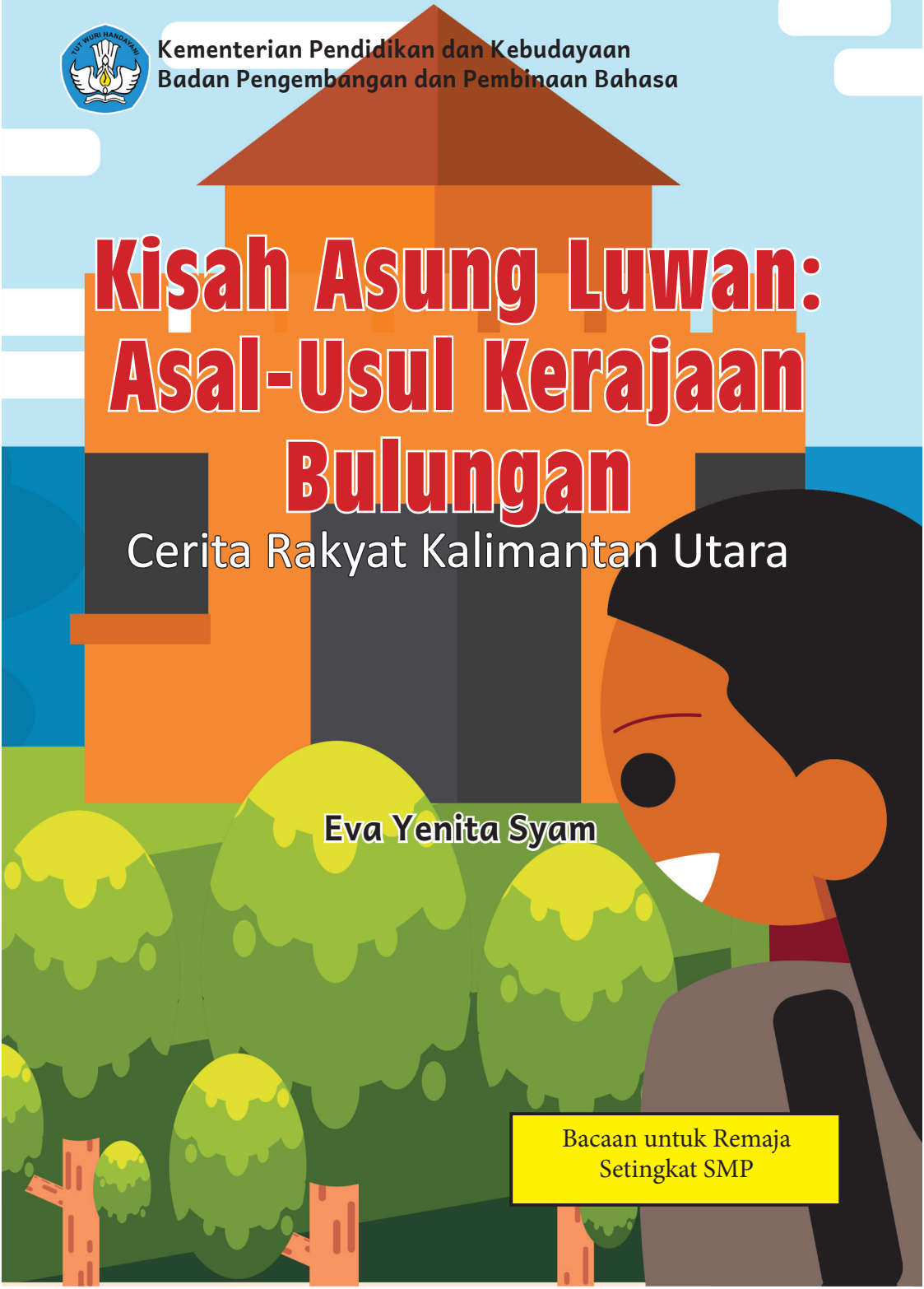
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kisah Asung Luwan: Asal-Usul Kerajaan Bulungan

Cerita Rakyat Kalimantan Utara

Eva Yenita Syam



Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Kalimantan Utara

Kisah Asung Luwan: Asal-Usul Kerajaan Bulungan

Eva Yenita Syam

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kisah Asung Luwan:
Asal-Usul Kerajaan Bulungan

Penulis : Eva Yenita Syam
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Angga
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
SYA
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syam, Eva Yenita
Kisah Asung Luwan (Asal Usul Kerajaan Bulungan); Cerita Rakyat dari Kalimantan Utara/Eva Yenita Syam. Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
x; 51 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-138-8

KESUSASTRAAN RAKYAT KALIMANTAN
CERITA RAKYAT KALIMANTAN

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan

untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden,

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Kisah Asung Luwan: Asa-Usul Kerajaan Bulungan ini merupakan cerita yang disadur dari cerita rakyat Bulungan di Kalimantan Utara. Inilah salah satu kekayaan budaya yang mestinya dituliskan sebagai jejak diri.

Penulisan ulang berdasarkan cerita rakyat telah penulis selesaikan sebagai bentuk gerakan literasi untuk memberikan bacaan yang pantas dan layak untuk anak-anak masa depan sebagai generasi penerus yang tidak melupakan budayanya sendiri.

Cerita ini menarik karena berbicara tentang kepala suku perempuan dalam mengatasi konflik dan persoalan di dalam sukunya secara damai. Kecantikan, kecerdasan, dan sifat penyayangnya berhasil menyelesaikan persoalan yang telah berlangsung lama dan menimbulkan kekacauan dalam sukunya.

Semoga cerita ini bermanfaat dan mencapai tujuan sebagai bacaan yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Salam literasi!

Jakarta, April 2016

Eva Yenita Syam

Daftar Isi

Sambutan iii

Pengantar.....vi

Sekapur Sirih viii

Daftar Isi.....ix

1. Asal-Usul Bulungan 1

2. Gadis Berbudi.....5

3. Gugurnya Sadang.....9

4. Serangan dari Sumbang Lawing 13

5. Asung Luwan Mencintai Rakyatnya 19

6. Pertemuan Asung Luwan dan Datuk Mencang 25

7. Datuk Mencang Melamar Asung Luwan.....29

8. Pertempuran Datuk Mencang dan Sumbang Lawing....35

9. Kekalahan Sumbang Lawing.....39

10. Asung Luwan Menikah dengan Datuk Mencang.....45

Biodata Penulis 48

Biodata Penyunting 50

Biodata Ilustrator.....51

1. Asal-Usul Bulungan

Sejarah berdirinya Kerajaan Bulungan dikisahkan dalam sebuah legenda lisan yang telah diceritakan secara turun-temurun.

Legenda ini merupakan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Namun, karena tidak ada dalam bentuk tulisan, legenda ini sering mengalami perubahan yang beragam sehingga makin berbeda dengan kisah aslinya.

Kata 'bulungan' berasal dari kata bulutengon (bahasa Bulungan) yang berarti 'bambu betulan' atau 'benar-benar bambu', istilah yang diambil dari legenda sejarah Bulungan. Karena adanya perubahan dialek bahasa Melayu, kata itu berubah menjadi 'bulungan'.

Legenda tersebut berawal dari cerita seorang yang bernama Kuwanyi. Ia adalah pemimpin suku bangsa Dayak Hupan (Dayak Kayan) karena tinggal di hilir Sungai Kayan.

Awalnya Dayak Kayan mendiami sebuah perkampungan kecil dengan penghuni kurang lebih 80 jiwa di tepi Sungai Payang, cabang Sungai Pujungan. Karena kehidupan penduduk sehari-hari kurang baik, mereka pindah ke hilir sebuah sungai besar yang bernama Sungai Kayan.

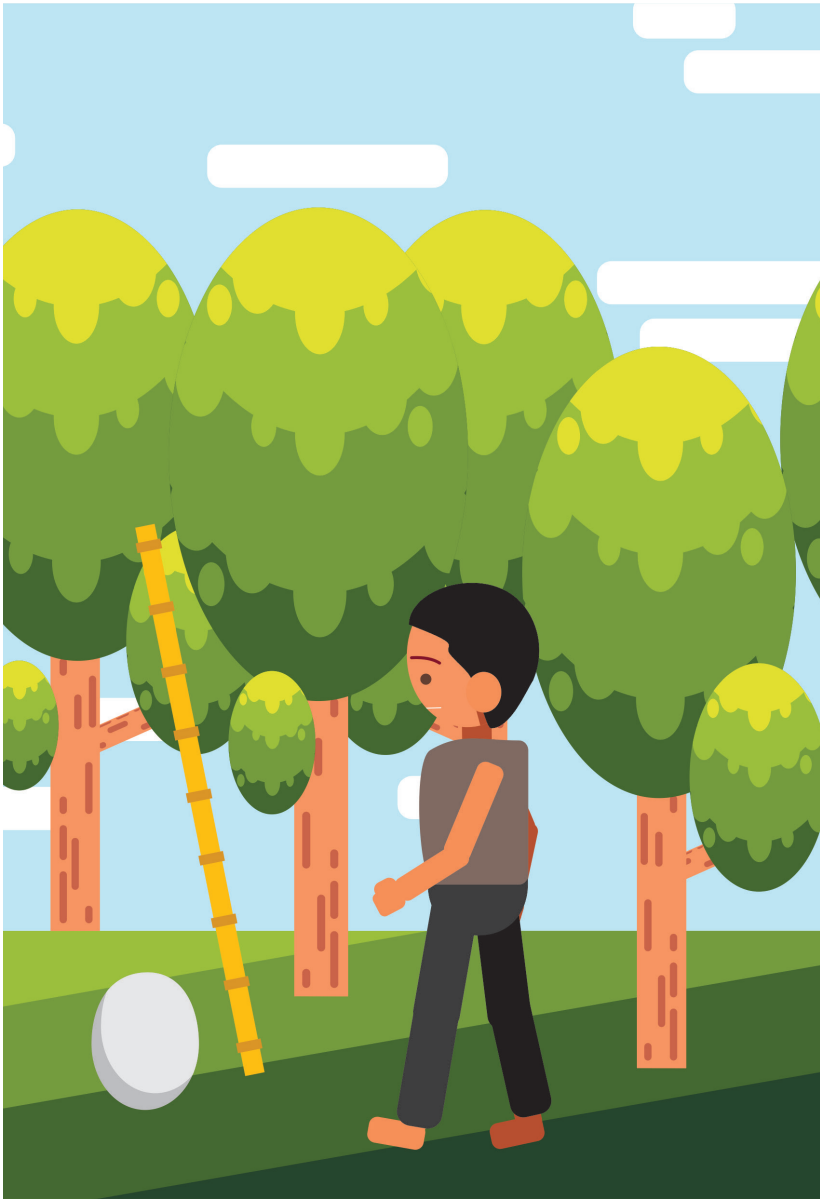
Saat Kuwanyi pergi berburu ke hutan ia tidak mendapatkan hewan buruannya kecuali seruas bambu besar yang disebut bambu betung dan sebutir telur yang terletak di atas tunggul kayu *jemlay*. Kedua benda yang didapatnya tersebut dibawanya pulang ke rumah. Lalu, Kuwanyi dan istrinya terkejut ketika dari bambu itu keluar seorang anak laki-laki dan dari telur yang dipecahkan keluar seorang anak perempuan. Karena kemunculan bayi tersebut aneh, mereka menganggap bahwa bayi itu adalah

karunia para dewa. Anak-anak tersebut diberi nama Jau Iru bagi yang laki-laki dan yang perempuan diberi nama Lemlai Suri.

Setelah keduanya dewasa, berdasarkan wangsit yang diterima oleh Kuwanyi dan isterinya, keduanya dinikahkan. Setelah Kuwanyi wafat, Jau Iru oleh masyarakatnya didaulat menjadi pemimpin mereka yang baru.

Dari pernikahan keduanya lahirlah anak bernama Paren Jau, yang kemudian menggantikan posisi ayahnya setelah sang ayah wafat. Perkembangan selanjutnya, Paren Jau digantikan oleh anaknya yang bernama Paren Anyi, yang kemudian digantikan pula oleh putri Paren Anyi yang bernama Lahai Bara, yang penguburannya ada di Desa Long Pelban, Kecamatan Peso.

Lahai Bara mempunyai dua orang anak. Anak yang laki-laki bernama Sadang dan yang perempuan bernama Asung Luwan. Sadang tewas saat desanya diserang oleh suku Kenyah dari Serawak pimpinan Sumbang Lawing. Asung Luwan melarikan diri ke perdesaan di hilir Sungai Kayan.



2. Gadis Berbudi

Asung Luwan gadis yang sangat cantik.Kecantikannya telah tersebar ke mana-mana. Banyak pemuda dari segala lapisan ingin melamar dan meminangnya menjadi istri. Asung Luwan juga sangat cerdas. Dia memimpin sukunya dengan penuh kasih sayang. Hal itu membuat rakyatnya merasa aman dan tenteram meski banyak gangguan dari luar suku.

Asung Luwan sedang gundah dan bersedih hati. Dia memandang laut di depan istananya dengan gusar. Berita yang disampaikan pengawalnya menimbulkan kesedihan di hatinya. Kecemasan membayang di wajahnya yang cantik seperti rembulan.

"Apa yang harus kulakukan sekarang?" tanyanya kepada tetua adat yang setia.

“Ini memang sulit, tetapi Ananda mesti bertindak bijak,” jawab tetua adat dengan lembut.

“Apa yang mesti aku lakukan? Aku sendiri. Kakakku sudah pergi meninggalkan kita selama-lamanya,” sahut Asung Luwan sedih.

“Kau tidak sendiri, Nak. Semua anggota suku adalah keluargamu. Mereka akan lakukan perintahmu tanpa membantah,” hibur tetua adat.

“Benar. Aku tidak sendiri. Aku harus berjuang membela kehormatan suku kita. Aku harus bisa menjadi pemimpin yang memberi rasa aman untuk semuanya,” kata Asung Luwan dengan semangat membara.

“Benar, Ananda. Itulah yang sebenarnya.Ananda akan membawa suku ini ke dalam ketenteraman yang didambakan,” jawab tetua adat gembira.

“Aku tahu ini tugas yang sangat berat.Kehadiran Paman akan membuatku kuat,” sahut Asung Luwan lembut.

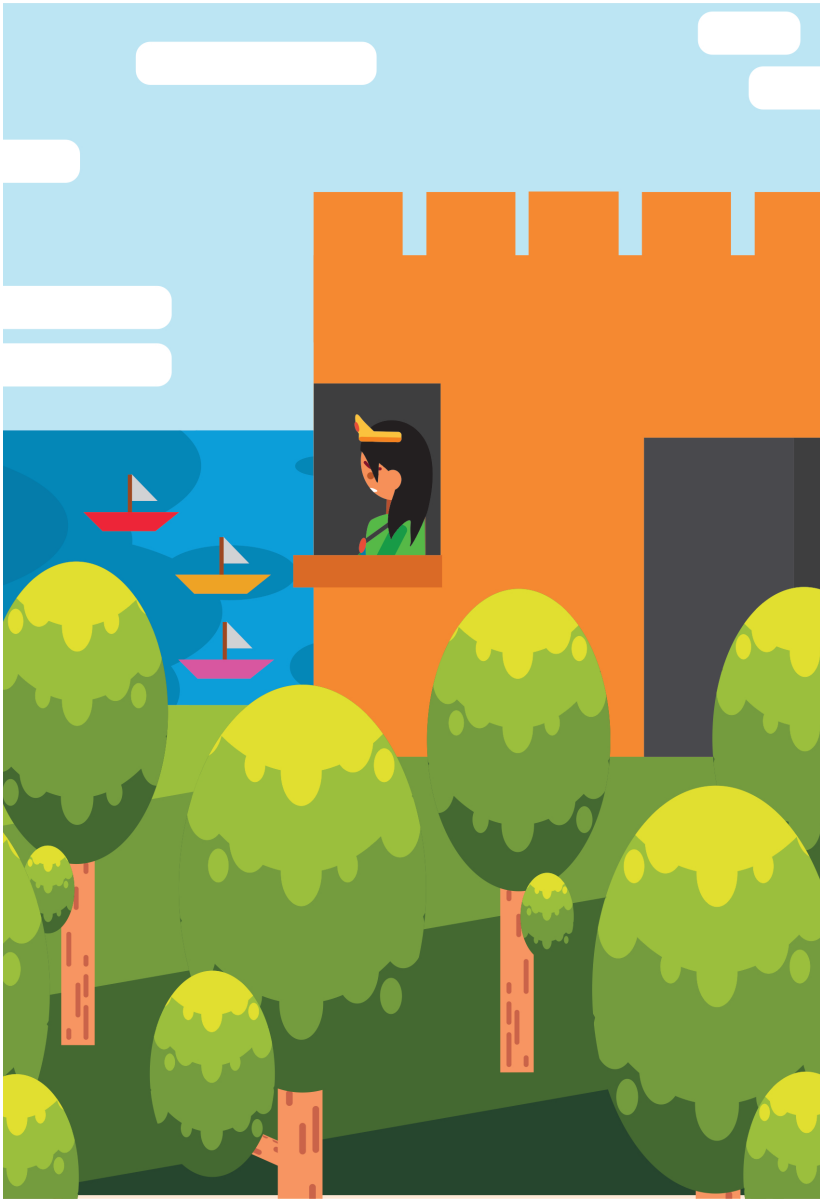
“Selalu, Ananda, Paman akan selalu mendukungmu, akan selalu berada di sisimu,” janji tetua adat pasti.

“Aku senang mendengarnya. Mulai hari ini, aku tidak akan mengeluh lagi. Aku akan memimpin suku ini dengan baik,” ujar Asung Luwan dengan mata berkaca-kaca.

Tetua adat sangat lega mendengar pernyataan Asung Luwan. Terbayang kembali di matanya begitu sulit menghadapi serangan yang menggoyahkan daerah milik suku mereka. Serangan yang dilakukan Sumbang Lawing merenggut saudara laki-laki Asung Luwan yang semestinya menjadi kepala suku mereka.

Tetua adat sangat memahami perasaan dan keraguan dalam diri Asung Luwan. Dia sangat kehilangan dan sedikit goyah oleh kenyataan yang dihadapinya.

Tetua adat menyimpan kesedihannya dan berharap Asung Luwan mampu tampil menjadi kepala suku yang berwibawa, kuat, dan tetap lembut hati.



3. Gugurnya Sadang

Masih terbayang jelas dalam ingatan Asung Luwan tentang saudara laki-laki satu-satunya yang berjuang melawan maut dalam mempertahankan sukunya. Sadang meninggal dalam pertempuran ketika mempertahankan sukunya, mempertahankan kehormatannya sebagai calon kepala suku yang sangat bertanggung jawab.

"Kita bertanggung jawab penuh atas keamanan suku kita. Apa pun yang terjadi kita harus membela suku kita meskipun nyawa taruhannya," kata Sadang dengan lembut kepada adik perempuannya.

"Iya, Kakak. Aku mengerti maksudnya. Aku juga akan belajar darimu memahami segalanya. Aku belajar," jawab Asung Luwan lembut.

“Iya, Dik. Yang terpenting adalah rasa aman, yang mesti kita berikan kepada seluruh anggota suku tanpa kecuali. Dengan rasa aman itu mereka bisa hidup tenteram,” sambung Sadang membelai rambut adik perempuan yang sangat disayanginya.

“Aku bangga memiliki kakak sepertimu. Aku sayang sama Kakak,” kata Asung Luwan sembari memeluk kakaknya.

Asung Luwan tersentak dan menghapus air matanya. Resah berkecamuk di dadanya.

Masih terbayang di matanya ketika saudaranya itu meregang nyawa dan rebah di tanah setelah mendapatkan serangan dari Sumbang Lawing. Hari itu bukanlah hari pertama terjadinya pertempuran dalam mempertahankan wilayah sukunya. Sadang sangat kuat dengan pasukannya yang bersatu melawan musuh.

“Andai kakakku masih hidup, tentu beban ini tidak terlalu berat kutanggung sendiri,” rintihnya suatu malam sendirian.

Malam yang sangat berat dilalui Asung Luwan. Begitu berat beban yang ditanggungkannya sebagai kepala suku yang selalu jadi incaran musuhnya.



4. Serangan dari Sumbang Lawing

Asung Luwan sangat terkejut menerima laporan anak buahnya tentang kedatangan Sumbang Lawing.

Timbul kecemasan dalam diri Asung Luwan tentang masa depan sukunya. Mereka sudah berpindah-pindah menyelamatkan diri, tetapi tetap saja dicari oleh Sumbang Lawing.

Sumbang Lawing merupakan kepala suku lain di hilir Sungai Kayan yang memburu tanah dan harta benda orang yang diinginkannya. Ia tidak segan melakukan segala cara untuk memenuhi keinginannya.

Asung Luwan sangat geram jika mendengar nama Sumbang Lawing, orang yang telah merenggut saudara laki-lakinya dalam sebuah pertempuran yang sangat licik.

Terbayang perawakan Sumbang Lawing yang tinggi besar dan buruk rupa, Sumbang Lawing yang sangat beringas dan berhati jahat. Meski ia sudah pergi menepi melalui hilir sungai untuk menghindari Sumbang Lawing, ternyata itu bukan penyelesaiannya. Sumbang Lawing tetap saja ingin menghancurkan sukunya dan menikahi Asung Luwan.

Asung Luwan terpaku dan berusaha berpikir untuk menghadapi Sumbang Lawing yang sudah terkenal sebagai orang yang tangguh dan licik. Ia tidak akan menyerahkan suku dan hidupnya kepada orang yang jahat.

"Apa yang kau inginkan sebenarnya, Sumbang Lawing?" tanya Asung Luwan sembari meredam marah dan muaknya berhadapan dengan Sumbang Lawing.

"Tidak perlu kau pertanyakan itu. Kau sudah tahu apa yang aku inginkan," jawab Sumbang Lawing menyeringai.

“Tentu saja. Aku sudah sangat tahu.Aku mencintai suku yang kupimpin. Aku tidak mau kau mengusiknya,” sahut Asung Luwan mengingatkan.

“Jika kau bersedia menikah denganku, semua persoalan selesai,” ujar Sumbang Lawing singkat.

“Jangan seperti pungguk merindukan bulan! Aku tidak akan pernah menikah denganmu,” balas Asung Luwan pasti.

“Itu pertanda perang, gadis cantik. Jangan terlalu sombong,” sahut Sumbang Lawing kecewa dan marah.

“Kita tentukan saja secara adil. Kita bicara sebagai dua orang pimpinan yang saling menghargai,” ajak Asung Luwan.

“Aku tetap dengan niatku semula. Menikahimu dan menyatukan suku kita,” tegas Sumbang Lawing.

“Akan aku pikirkan dalam waktu dua minggu. Semoga ini memberikan kebaikan untuk kita semua,” sahut Asung Luwan dengan lembut.

“Aku tunggu sesuai waktu yang kau tentukan. Aku berharap jawaban yang menggembirakan,” kata Sumbang Lawing.

Sumbang Lawing dan pengawalnya meninggalkan istana Asung Luwan dengan lega. Sementara itu, Asung Luwan menarik napas dengan berat. Ia perlu berpikir panjang untuk keluar dari persoalan itu. Sumbang Lawing tidak mudah dikelabui dengan jawaban itu.

Sesaat Asung Luwan terbebas. Ia memikirkan cara yang tepat menyelesaikan persoalan yang terjadi dengan Sumbang Lawing. Menikah dengan Sumbang Lawing bukanlah cara yang bijak. Dia tidak mau menyerahkan dirinya kepada orang yang menimbulkan keresahan.



5. Asung Luwan Mencintai Rakyatnya

Suatu senja, Asung Luwan turun ke kampung sukunya untuk lebih dekat dengan lingkungannya.

Orang-orang sangat senang menerima kehadiran kepala suku mereka nan cantik jelita. Mereka menyambutnya dengan suka cita. Asung Luwan mendengarkan keluhan yang disampaikan anggota kaumnya dengan penuh perhatian.

Asung Luwan mengenakan pakaian yang sangat sederhana, kesederhanaan yang membuatnya terlihat makin cantik. Kelembutan yang dimilikinya merupakan kesegaran yang diterima anggota sukunya.

Matanya yang tajam memancarkan kelembutan yang melegakan hati. Semua orang merasakan kenyamanan

berada dekat dengan Asung Luwan. Asung Luwan sangat memperhatikan setiap cerita dan keluhan yang disampaikan rakyatnya. Kemudian dengan lembut memberikan rasa aman yang mereka butuhkan.

"Paman, kita mesti mendengarkan keluhan mereka. Kita mesti lakukan tindakan yang memberi kebaikan kepada mereka," kata Asung Luwan kepada tetua adat yang mengiringinya.

"Tepat, Ananda. Keadaan yang sangat sulit dan penuh kecemasan yang mereka alami sebaiknya diberi siraman kasih sayang dan pengertian," jawab tetua adat dengan arif.

"Untuk itulah aku mendatangi mereka.Aku ingin menghalau kecemasan yang mereka rasakan meski segalanya tidak pasti," sahut Asung Luwan sembari memandang langit.

"Kita yang menentukan arahnya, Ananda.Kemana hendak membawa suku ini? Memang diperlukan keteguhan

hati dan kemauan yang kuat untuk mempertahankan yang semestinya menjadi milik kita," ujar tetua adat dengan sangat hormat.

"Aku mengerti, Paman. Aku tetap pada satu tujuan, mempertahankan suku dan menjaganya dengan baik," jawab Asung Luwan memastikan.

"Saya yakin Ananda mampu berbuat yang terbaik dan bijak menentukan sikap jika terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan," kata tetua adat memberi semangat kepada Asung Luwan.

"Semampu saya, Paman. Kakak saya mengajarkan bahwa mempertahankan suku adalah hal utama, meski nyawa taruhannya," tegas Asung Luwan mengenang kakaknya.

"Pasti, Ananda. Sadang memiliki sikap yang sangat kuat dan keras. Ia mencintai sukunya dan rela memberikan jiwanya. Ini harga yang sangat mahal."

“Aku mewarisinya, Paman, karena kami memiliki darah yang sama dan cinta yang sama untuk suku kita,” kata Asung Luwan memastikannya.

“Saya sangat percaya itu, Ananda. Persoalan yang terjadi akan dapat Ananda atasi dengan bijak,” sahut tetua adat bergetar. Asung Luwan tersenyum menatap langit. Semua persoalan akan ada penyelesaian. Semua masalah akan dapat diatasinya dengan baik.

Sementara itu, di tempat yang sangat tersembunyi beberapa pasang mata menyaksikan pertemuan Asung Luwan dengan anggota kaumnya. Mereka terpana dengan kecantikan dan kelembutan yang ditunjukkan Asung Luwan kepada orang-orang yang mengelilinginya.



6. Pertemuan Asung Luwan dan Datuk Mencang

Datuk Mencang sedang gelisah memikirkan kecantikan kepala suku Kayan yang disaksikannya sedang bercengkerama dengan rakyatnya. Beberapa hari sudah berlalu tetapi pikirannya masih dibayangi kecantikan dan kelembutan gadis yang pernah dilihatnya itu. Siang dan malam pikiran itu selalu mengganggunya. Belum pernah dia mempunyai perasaan seperti ini.

Datuk Mencang adalah salah seorang putra Raja Brunei di Kalimantan Utara. Datuk Mencang merupakan pemuda gagah yang baik hati. Tubuhnya kekar dan bermata teduh. Datuk Mencang sedang melakukan perjalanan untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Datuk Mencang berlabuh di muara Sungai Kayan karena kehabisan persediaan air minum.

Datuk Mencang memutuskan untuk menemui Asung Luwan untuk mengatasi keresahan yang dirasakannya beberapa waktu belakangan ini. Hal itu dibicarakannya dengan saudara yang menemani perjalanannya.

"Datuk, sepertinya ada rindu dendam yang dirasakan saat ini," kata Datuk Tantalani memancing pembicaraan ketika mereka duduk berdua di pinggir sungai.

"Entahlah Kakak, saya merasa sangat gelisah setelah melihat gadis cantik kepala suku Kayan itu," jawab Datuk Mencang jujur.

"Mengapa Datuk tidak datang meminangnya?" saran Datuk Tantalani.

"Apa itu tidak berlebihan, Kakak? Sementara saya baru melihatnya dari kejauhan," sanggah Datuk Mencang terkejut.

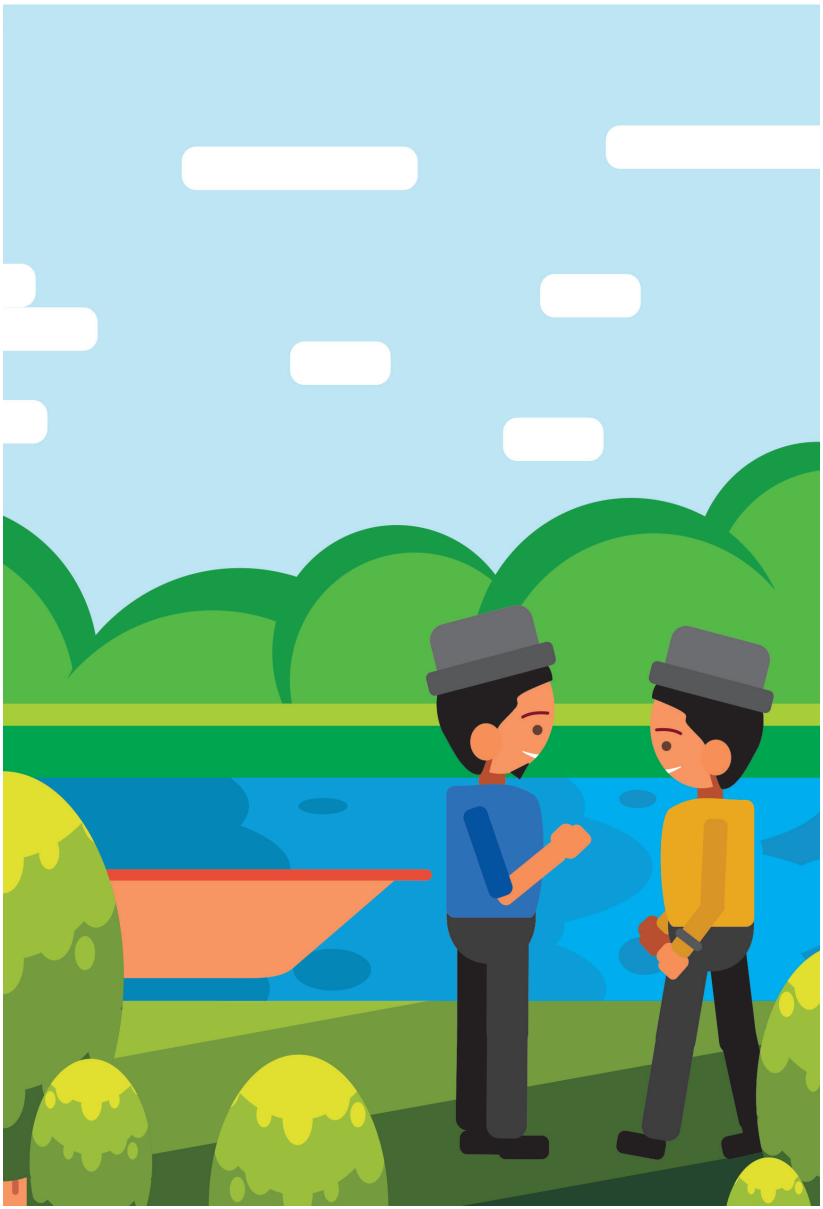
"Tidak. Kita datangi kepala suku itu dan memintanya menerima pinangan kita," sahut Datuk Tantalani cepat.

“Kita mesti pertimbangkan dulu, Kakak.Kita datang sebagai tamu dan melakukan pembicaraan dulu seperti kebiasaan yang ada,” kata Datuk Mencang.

Keesokan harinya mereka datang bertamu ke istana Asung Luwan. Kunjungan itu disambut baik oleh Asung Luwan. Mereka memperbincangkan persoalan yang terjadi dalam suku dan kerajaan Datuk Mencang. Mereka berdua memiliki pandangan yang luas terhadap kehidupan sehingga tidak terasa waktu beranjak senja.

Datuk Mencang dan Asung Luwan mempunyai pandangan yang sama tentang rakyat dan cara memimpin dengan kasih sayang. Pertemuan itu menimbulkan rasa yang sama dan saling membutuhkan.

Mereka saling berjanji untuk melakukan pertemuan berikutnya. Datuk Mencang menggenggam kebahagiaannya dan merasa terlepas dari kegelisahan dan Asung Luwan seperti mendapatkan teman bicara yang sesuai dengan langkahnya.



7. Datuk Mencang Melamar Asung Luwan

Pertemuan yang sering terjadi antara Datuk Mencang dan Asung Luwan mengukir cerita yang indah. Mereka terlibat perbincangan yang akrab sehingga menimbulkan rasa sayang di antara keduanya. Datuk Mencang adalah pemuda yang lembut dan sangat berhati-hati. Dia sangat menjaga perasaan Asung Luwan.

Mereka sering terlihat melakukan perjalanan memasuki daerah-daerah suku Kayan yang dipimpin Asung Luwan. Anggota suku Kayan menerima dengan tangan terbuka kehadiran Datuk Mencang. Mereka mengharapkan hubungan keduanya menjadi pasangan muda yang sangat pantas.

“Kanda, sungai ini memberi kehidupan kepada kami. Kami hidup dari kebaikan sungai ini,” papar Asung Luwan saat mereka menyisir sungai Kayan dengan perahu kecil milik Datuk Mencang.

“Iya, Dinda, saya juga sangat terkesan dengan semua yang ada di hilir sungai Kayan ini,”sahut Datuk Mencang sembari memandang wajah Asung Luwan dengan kasih sayang.

“Dengan semua?” tanya Asung Luwan tersenyum simpul.

“Ya, termasuk kepala sukunya nan jelita,” sahut Datuk Mencang sembari tersenyum simpul juga.

“Ah, Kanda hanya merayu. Katakan itu tidak benar,” jawab Asung Luwan berdebar-debar senang.

“Ini benar, Dinda. Saya sudah menyukaimu sejak pertama melihatmu bercengkerama dengan penduduk sukumu,” jawab Datuk Mencang berterus terang.

Asung Luwan terdiam. Rasa senang dan khawatir bergemuruh dalam dadanya. Ketakutan yang utama dalam diri Asung Luwan adalah sukunya. Dia takut sukunya dihancurkan dan kocar-kacir dicekam ketakutan.

"Mengapa diam, Dinda? Jika tidak suka, Kanda minta maaf," kata Datuk Mencang mengusik lamunan Asung Luwan.

"Tidak apa-apa, Kanda. Tidak masalah. Ini hanya ketakutan saya yang mungkin berlebihan terhadap suku saya," jawab Asung Luwan.

"Kita akan hadapi bersama, memeliharanya bersama, jika Dinda bersedia," kata Datuk Mencang berharap.

"Tentu saja, tetapi ada syarat yang mesti dipenuhi," jawab Asung Luwan dengan cerdas.

"Syarat apa yang kau minta dariku, Dinda? Sampaikanlah!" tanya Datuk Mencang.

“Jika Kanda memang ingin melangkah bersamaku, aku minta satu syarat saja. Kalahkan Sumbang Lawing untukku,” sahut Asung Luwan dengan geram.

“Mengapa Dinda meminta mahar yang tidak biasa? Semua bisa saya sediakan untuk perempuan tercantik sepertimu,” tawar Datuk Mencang termangu.

“Itu syarat yang tidak biasa. Saya membutuhkan kekalahan Sumbang Lawing yang sudah memisahkan saya dengan saudara laki-laki saya satu-satunya. Dia juga selalu memburu kami hingga tiada tempat yang nyaman untuk kami melanjutkan kehidupan,” jawab Asung Luwan terengah-engah menahan amarah.

“Baik, saya penuhi syarat itu. Kita akan sama-sama menghadapi kesulitan. Saya janjikan itu,” jawab Datuk Mencang meyakinkan Asung Luwan.

“Saya terima. Kita akan menikah jika Sumbang Lawing dapat Kakanda kalahkan,” kata Asung Luwan menyetujui.

Mereka menikmati perjalanan kembali dengan kepercayaan yang sudah mereka ikrarkan berdua. Angin yang sejuk mengiringi perjalanan mereka berdua.



8. Pertempuran Datuk Mencang dan Sumbang Lawing

"Kau sangat berlebihan, Dinda," kata Datuk Tampalani setelah mendengar cerita Datuk Mencang.

"Saya mencintainya, Kakak. Sebagai seorang kesatria, pantang menolak tantangan," jawab Datuk Mencang dengan tegas.

"Ini syarat pernikahan yang tidak biasa, bahkan sangat ganjil. Saya curiga, Asung Luwan tidak mencintaimu dan berusaha menolak dengan cara yang sulit dipenuhi," sahut Datuk Tampalani meyakinkan Datuk Mencang.

"Saya tidak melihatnya seperti itu. Dia sangat cerdas dan sangat jelita. Kecantikan dan kecerdasan itu perpaduan yang sangat menantang. Saya jatuh cinta kepadanya," balas Datuk Mencang.

“Kau harus berpikir jernih, Dinda. Sumbang Lawing bukanlah lawan yang seimbang untukmu. Dia sangat tangguh. Apa kau akan mengorbankan kehormatanmu sebagai putra mahkota di hadapan banyak orang?” nasihat Datuk Tampalani kemudian.

“Saya akan berusaha mengalahkannya,” jawab Datuk Mencang singkat.

“Cinta membutakan akal sehatmu. Namun, aku akan tetap mendukungmu,” kata Datuk Tampalani memastikan.

Akhirnya, tantangan dilayangkan kepada Sumbang Lawing. Sumbang Lawing menerima tantangan itu dengan bersemangat. Setelah ditentukan waktu dan tempat, pertempuran itu terjadi. Mereka bertempur sangat tidak seimbang. Yang disampaikan Datuk Tampalani terbukti. Sumbang Lawing bukanlah lawan yang mudah dikalahkan.

Datuk Mencang kewalahan dan terdesak ketika bertempur dengan Sumbang Lawing. Setelah

berusaha sekuat tenaga, Datuk Mencang memutuskan mundur karena pertandingan itu tidak akan mungkin dimenangkannya.



9. Kekalahan Sumbang Lawing

Datuk Mencang sedang berpikir untuk mengalahkan Sumbang Lawing. Dia tidak akan bisa melawan Sumbang Lawing dengan kekuatan otot. Dia mesti berpikir cerdik untuk mengalahkan Sumbang Lawing.

Datuk Mencang sangat yakin bahwa dalam diri manusia, dibalik kekuatannya, pasti ada kelemahan yang dimilikinya. Dia sedang menelusuri kelemahan yang dimiliki Sumbang Lawing.

"Tidak perlu menyesali apa yang sudah kau putuskan, Dinda," kata Datuk Tampalani mengingatkan Datuk Mencang yang termenung.

"Tidak, Kakak. Saya tidak pernah menyesali apapun yang sudah terjadi," sahut Datuk Mencang.

“Mengapa kau bermuram durja begitu, Dinda, jika kau tidak menyesalinya?” selidik Datuk Tampalani kemudian.

“Saya sedang memikirkan cara untuk mengalahkan Sumbang Lawing. Saya jelas tidak akan menang jika bertempur adu otot. Tubuhnya sangat besar dan kemampuan tempurnya sangat tinggi,” jawab Datuk Mencang menjelaskan pendapatnya.

“Lalu, cara apa yang sedang kau pikirkan, Dinda?” tanya Datuk Tampalani penasaran.

“Saya akan mengajaknya bertempur dengan kekuatan gerak dan ketelitian,” sahut Datuk Mencang gembira.

“Taktik apalagi yang sedang kau susun, Dinda? Jangan memaksakan diri hanya untuk membuktikan cinta kepada perempuan yang kau cintai. Kau harus bertindak dengan akal sehat agar tidak terjebak oleh perasaanmu,” papar Datuk Tampalani mencoba memberi pengertian kepada Datuk Mencang.

“Ini bukan hanya pembuktian cinta, Kakanda. Ini adalah cara saya mendukung Asung Luwan mempertahankan keamanan sukunya,” jawab Datuk Mencang menjelaskan.

“Saya tetap akan mendukung dan mengiringi langkahmu sesuai dengan tugas yang saya emban. Coba jelaskan tentang rencanamu selanjutnya,” kata Datuk Tampalani.

“Setelah saya pelajari, Sumbang Lawing memiliki kelemahan pada gerak dan ketelitian. Saya akan menantang keahlian geraknya dengan membelah jeruk pakai senjata,” jawab Datuk Mencang bersemangat.

“Maksudnya bagaimana?” tanya Datuk Tampalani yang kurang memahami maksud Datuk Mencang.

“Bertanding membelah jeruk. Yang mampu membelah jeruk dengan irisan lebih banyak akan menjadi pemenangnya dan yang kalah akan meninggalkan suku Kayan,” ujar Datuk Mencang membeberkan maksudnya.

“Kalau menurutmu itu yang akan kaulakukan, jalankanlah. Semoga yang kaulakukan mampu mengalahkan Sumbang Lawing yang sangat tangguh itu,” kata Datuk Tampalani menyetujui.

Pertandingan pun dilaksanakan dengan disaksikan oleh banyak orang yang penasaran dengan tantangan yang diajukan Datuk Mencang. Pertandingan mendebarkan karena orang-orang yang menyaksikannya sangat berharap Datuk Mencang dapat mengalahkan Sumbang Lawing yang jahat.

Pertandingan itu tidak mampu dilakukan oleh Sumbang Lawing. Dia sangat tidak ahli memainkan pedang untuk memotong jeruk yang sangat kecil. Berkali-kali dicobanya tetap saja gagal. Datuk Mencang sangat ahli dalam ketelitian dan gerak. Sumbang Lawing menyerah dan mengakui kemenangan Datuk Mencang. Semua orang yang menyaksikan bersorak gembira.

Seperti perjanjian yang telah mereka setujui bahwa yang kalah dalam pertandingan harus meninggalkan daerah suku Kayan dan tidak akan datang lagi mengganggu keamanan suku itu. Sumbang Lawing memenuhi janji dan meninggalkan daerah itu dengan rasa malu yang tidak dapat disembunyikannya.



10. Asung Luwan Menikah dengan Datuk Mencang

Pesta kemenangan Datuk Mencang dilakukan oleh suku Kayan. Semua bergembira dan menghormati Datuk Mencang sebagai penyelamat mereka. Pesta itu juga merupakan pesta pernikahan Datuk Mencang dengan Asung Luwan sesuai dengan perjanjian yang telah mereka sepakati.

Pesta yang sangat meriah dilaksanakan tujuh hari tujuh malam dan diwarnai dengan kebahagiaan yang melegakan. Mereka bergembira karena telah terlepas dari rasa takut dan bergembira atas penikahan kepala suku mereka nan baik hati dan jelita. Pernikahan itu juga merupakan pembauran dua wilayah yang berbeda bentuk pemerintahannya.

Suku Kayan dengan kepala suku dan negeri Brunei dengan kesultanannya. Kedua wilayah itu disatukan dalam satu bentuk pemerintahan baru yaitu kesultanan yang dipimpin oleh Asung Luwan dan Datuk Mencang.

Mereka berdua hidup rukun dan bahagia memimpin kerajaan itu dengan berlandaskan kasih sayang. Kehidupan yang makmur dan suasana kegembiraan mewarnai kerajaan itu.

Kerajaan itu bernama Kesultanan Bulungan, yang diperintah oleh sultan secara turun temurun, dengan nama pemimpinnya Kesatria atau Wira. Pemerintahan itu sama dengan pemerintahan yang ada di Brunei dan kerajaan itu menjadi wilayah Brunei yang subur dan makmur.



Biodata Penulis



Nama : Eva Yenita Syam
Pos-el : evanys99@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Staf pengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Ekonomi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Andalas Padang
2. Staf pengajar di SMP dan SMU Plus INS Kayutanam pimpinan A.A. Navis (almarhum)
3. Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2005—sekarang)
4. Peneliti bidang sastra dan budaya

Informasi Lain:

1. Lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat
2. Terlibat dalam pementasan teater, termasuk teater kampus, juga bergabung dengan Bumi Teater pimpinan

alm. Wisran Hadi. Pernah melakukan pementasan teater, antara lain, di Taman Ismail Marzuki Jakarta, Jambore Teater di Cibubur, Pekanbaru, Bengkulu, dan Jambi, serta beberapa tempat lain di Sumatera Barat.

3. Menulis ulang cerita rakyat:
   - Mutiara yang Terpendam: Legenda Joko Tole, Ksatria dari Madura (sumber cerita rakyat Madura),
   - Selalu dalam Lindungan Tuhan (sumber cerita rakyat Pontianak),
   - Bintang Sejagat Meratas Janji (sumber cerita rakyat Minangkabau),
   - Sang Fajar Menguak Sangsi (sumber cerita rakyat Minangkabau),
   - Bidadari dalam Bingkai (sumber cerita rakyat Sumatera Utara),
   - Burung Merbuk Bertuah (sumber cerita rakyat Sumatera Timur).

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sarjana Sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain:
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Angga Fauzan
Ponsel : 085643743741
Pos-el : anggafauzan@yahoo.co.id
Bidang Keahlian: Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:
Magang di Sooca Design (Juni-Agustus 2015)

Riwayat Pendidikan:
S1, Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:
Budi dan Layang-layang (2014)

Informasi Lain:
Lahir di Boyolali pada tanggal 17 April 1994

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.